

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Persepsi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Persepsi**

Menurut Couto (2016: 14) berpendapat bahwa persepsi merupakan pengalaman alam menata, mengenali dan menjabarkan informasi sensoris yang didapat agar menyampaikan suatu gambaran dan pemahaman lingkungan sekitar. Menurut Simamora (2014: 25) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu kemampuan otak dalam mengartikan atau mengumpulkan suatu informasi dan dapat menguraikan suatu pesan. Sedangkan menurut Rachmayanti et al., (2020: 3) dengan munculnya persepsi manusia akan sering dan cenderung menjalankan hubungan interaksi dengan keadaan disekitarnya, persepsi dipengaruhi oleh tiga factor, yaitu pengetahuan, keyakinan dan pengalaman.

Menurut Asrori, (2020: 51) persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan segala informasi yang didapat dari lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayaran, dan perasaan. Menurut Jayanti & Arista (2019: 210) mengemukakan persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Penelitian tentang persepsi dilakukan untuk mengetahui tanggapan, penerimaan atau padangan komunitas atau golongan tertentu terhadap sesuatu hal. Tanggapan tersebut menjadi bahan evaluasi dan bahan acuan dalam rangka pengembangan atau perbaikannya.

Persepsi itu akan terjadi apabila adanya rangsangan dari luar diri individu seperti informasi, kejadian dan lain-lain. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses diterimanya stimulus melalui panca indera, lalu stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi Pada saat memberikan suatu tanggapan tertentu pada suatu objek, tentu adanya suatu proses mempersepsi terlebih dahulu, sebagaimana Walgito (2010: 99) yang menyatakan

bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan tahapan dalam diri individu dalam mengartikan atau menginterpretasikan stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Persepsi yang ada pada individu ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku orang tersebut karna stimulus yang diperoleh dari lingkungan ini dapat bersifat positif ataupun negatif.

### **2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut Robbins (2014: 170) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat. Adapun secara umum menurut Miswanto (2015: 55) faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- a. Faktor internal menunjuk pada berbagai hal yang berasal dari dalam seperti psikologis, biologis, ataupun jasmani yang berkaitan dengan perhatian, sikap, dan pendidikan.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yaitu peristiwa yang membentuk persepsi pikiran
- c. Persepsi juga terbentuk dari informasi yang didapatkan dari berbagai media.

Sedangkan menurut Prasetijo (Arifin, et al., 2017: 92) menyatakan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berupa personal maupun eksternal. Faktor eksternal dapat dilihat oleh mata dan dapat diidentifikasi. Sedangkan faktor personal bersifat internal dalam diri seseorang dan tidak dapat diidentifikasi secara langsung sehingga membutuhkan penerjemahan lebih lanjut. Faktor eksternal meliputi berbagai hal yang didapat dari luar, sedangkan faktor internal adalah berbagai hal dari dalam diri seseorang berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari internal maupun eksternal. Internal berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan eksternal menunjuk pada berbagai hal dari luar diri seseorang yang memengaruhi pembentukan persepsi terhadap suatu fenomena atau gejala yang terjadi.

### 2.1.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (Arifin et al., 2017: 91) berpendapat bahwa persepsi terjadi pada tahapan-tahapan berikut:

1. Fisik, adalah proses merasakan rangsangan melalui panca indera manusia.
2. Fisiologis, adalah proses melewati stimulus yang diterima dari reseptor (alat sensorik) melalui saraf-saraf sensorik.
3. Psikologik, adalah proses penciptaan kesadaran dalam diri seseorang terhadap stimulus yang diterima dari penerima.
4. Tanggapan perilaku, yaitu hasil akhir yang diperoleh dari proses persepsi.

Selain itu, proses terjadinya persepsi menurut Pratiwi (2018: 40) ada 2 jenis persepsi, yaitu:

1. Persepsi yang baik, yaitu suatu persepsi atau tanggapan atau gambaran yang memberikan kesesuaian dengan berbagai bentuk pengetahuan dan reaksi tentang suatu peristiwa yang terjadi, maka ada tindakan dari seseorang agar menindak lanjutinya.
2. Persepsi buruk, yaitu suatu persepsi atau anggapan atau sudut pandang yang menggambarkan ketidakterimaan terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi dan dilanjutkan dan yang pasti akan menerima dan menolak setiap usaha objek yang dirasakan.

### 2.1.1.4 Indikator Persepsi

Walgito (2004: 54-55) berpendapat bahwa persepsi mempunyai indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.  
Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapat gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas atau tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu baru saja atau sudah lama.
2. Pengertian atau pemahaman  
Setelah terjadi gambaran atau kesan-kesan di dalam otak maka gambaran tersebut diorganisir, digolonggolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).
3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu terhadap benda atau sesuatu yang dipersepsikan

## **2.1.2 Pembelajaran Tatap Muka**

### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Tatap Muka**

Pembelajaran ialah sebuah aktivitas yang yang tidak bisa terhalang dari hidup seseorang, adanya pembelajran tentunya dapat membuat seseorang untuk meluaskan kemampuan yang dimilikinya. Berawal dari terjadinya penyebaran virus covid-19, sistem pembelajaran dianjurkan untuk dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) karena untuk mewaspadai penyebaran virus covid-19.

Seiring dengan semakin berkurangnya jumlah kasus terpapar covid-19 pembelajaran bisa dilakukan tatap muka secara terbatas dan setelah itu diberlakukan lagi pembelajaran tatap muka penuh. Pembelajaran tatap muka adalah cara pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan di bagian pendidikan yang sudah mengalami keterpurukan yang diakibatkan pandemic covid- 19 dimana sekolah diwajibkan melaksanakan pembelajaran secara daring yaitu pembelajaran melalui grup Whatsapp, Telegram Jamaluddin (Siregar, et al., 2022: 406) Dengan kebijakan tersebut beberapa satuan pendidikan sudah melaksanakan pembelajaran tatap penuh, Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial (Abdullah, 2018: 858).

## **2.1.3. Pembelajaran Daring**

### **2.1.3.1. Pengertian Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring merupakan kepanjangan dari pembelajaran dalam jaringan (*online*), dimana pola pembelajarannya menggunakan bantuan jaringan internet, agar terjadi interaksi antara peserta didik dalam guru dalam kegiatan pembelajaran Rachmat & Iwan (Sulistiani., 2021: 28) Menurut Dimiyati (2017: 82) pembelajaran daring atau yang biasa dikenal dengan istilah *e-learning* merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar dalam jarak jauh. Selain itu, menurut Rosenberg (Ucu et al., 2018: 2302) *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet dalam mengirimkan serangkaian solusi yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Sedangkan

menurut Sutabri (Agusli & Azianah, 2014: 236) menyatakan bahwa *e-learning* merupakan cara terbaru dalam proses belajar mengajar, *e-learning* lebih merujuk pada pembelajaran yang didukung melalui *web* sehingga dapat dilakukan didalam kelas sebagai pendukung pengajaran tradisional, dalam mengakses *e-learning* dapat dilakukan baik itu dirumah atau didalam ruangan kelas, juga dapat dilakukan didalam ruangan kelas virtual, dimana semua kegiatan dilakukan secara *online* dan pelaksanaan kelas tidak dilakukan secara fisik. Menurut Saifuddin (2018:103) perkuliahan *online* atau yang biasa disebut daring merupakan salah satu bentuk pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan peran keaktifan mahasiswa dalam penggunaan berbagai media demi suksesnya perkuliahan daring sangatlah dipengaruhi oleh persepsi (Nugroho, 2015: 139).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan bantuan media teknologi dalam menyampaikan materi pembelajaran, pembelajaran daring juga dapat diakses dimanapun dengan fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis memilih hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu:

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama Peneliti>Nama Jurnal/Volume/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Mawaddah Warahmah Akhmad, Noerhidayah, Rosita Ilhami, Nur Aisyah, Danial, Makmur Jaya Nur/ Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan/ Vol 7/ 2022	Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa transisi pembelajaran daring ke pembelajaran luring disambut baik oleh para peserta didik, sebab pembelajaran secara luring dinilai lebih praktis dan efektif dari pada pembelajaran daring. Selain itu, pembelajaran luring memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih leluasa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan pendidik dan teman sebayanya. Namun,

			pembelajaran luring juga harus dipersiapkan secara baik oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2	Ermawita, Hanifah Nasution, Dahnel Lanora/ Jurnal Vinertek Institut Tapanuli Selatan/ Vol 2/ 2022	Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka pada Era <i>New Normal</i> Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Portibi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kelas XI Tkj setuju dilaksanakannya pembelajaran tatap muka di era <i>new normal</i> ini, dengan presentase sebesar 99%. Pembelajaran tatap muka ini di Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran online, hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden (70%) yang siap untuk mengikuti kurikulum pembelajaran <i>online</i> dimasa pandemic ini. Pembelajaran <i>online</i> memberikan keuntungan karena memberikan waktu yang fleksibel dan kenyamanan bagi mahasiswa. Namun tidak sedikit juga mahasiswa yang mengeluhkan akan berlangsungnya pembelajaran <i>online</i> karena adanya ketidakmampuan untuk menyeimbangkan teknologi informasi
3	Ulfa Lu'luilmaknun, Nilza Humaira Salsabila/Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan/Vol 1 6/2022	Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika Terkait Sistem Pembelajaran di Masa Transisi Era Pandemi dan <i>New Normal</i>	Berdasarkan penelitian mengenai persepsi mahasiswa pendidikan matematika terkait transisi pembelajaran <i>online</i> di era pandemic ke pembelajaran <i>offline</i> atau <i>blended</i> di era <i>new normal</i> menunjukkan bahwa mahasiswa memilih sistem pembelajaran penuh secara <i>offline</i> dengan persentase sebesar 50% dari pada pembelajaran penuh secara <i>online</i> yang hanya sebesar 34% dan 16% untuk <i>blended learning</i> . Mahasiswa menganggap bahwa ketika pembelajaran <i>offline</i> dilakukan mereka dapat lebih mengerti materi yang disampaikan, lebih mudah berdiskusi dengan teman, lebih fokus mendengarkan materi yang disampaikan. Sedangkan ketika pembelajaran <i>online</i> dilakukan sering terjadi kendala jaringan.

### 2.2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan oleh Penulis

Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan ke-tiga penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

Persamaan	Perbedaan
1. Variabel penelitian yang digunakan hanya satu variabel yaitu variabel persepsi.	1. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. 2. Penelitian dilaksanakan pada era <i>new normal</i> . 3. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. 4. Tempat dan subjek penelitian.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019: 95), mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

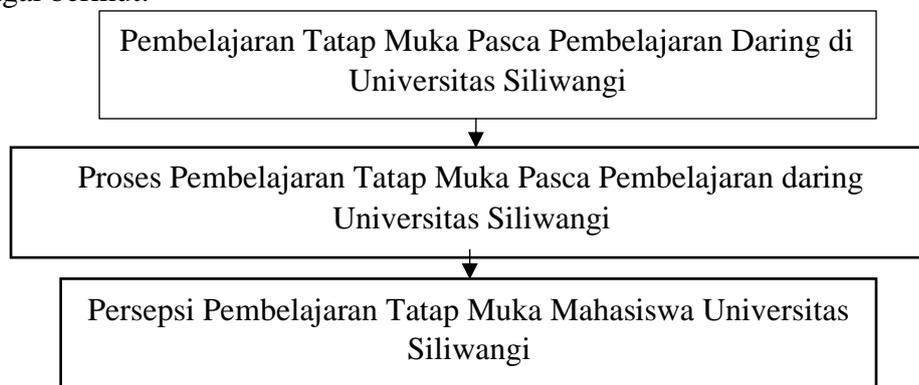
Segala sesuatu yang diterima oleh panca indera terkait dengan fenomena yang terjadi akan melahirkan persepsi. Persepsi juga mencakup daya tangkap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi sehingga membentuk pola pikir dalam diri. Selain itu, persepsi juga terbentuk dari pengamatan yang dilakukan terhadap suatu fenomena sehingga membentuk pola pikir positif atau negatif.

Proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring (dalam jaringan) dimana pembelajaran daring ini memungkinkan dapat menjangkau kelompok belajar secara masif dan dalam jangkauan luas tanpa terbatas ruang dan waktu serta hanya mengandalkan koneksi internet. Namun seiring dengan berkurangnya kasus terpapar covid-19, kegiatan pembelajaran sudah tidak dilakukan secara daring lagi melainkan kembali seperti awal dengan pembelajaran tatap muka penuh. Dengan adanya perubahan pada proses pembelajaran tatap muka yang dilakukan pasca pembelajaran daring akhirnya kembali membuat pendidik dan juga peserta didik beradaptasi dengan lingkungannya, baik itu dalam proses pembelajaran, proses social dilingkungan pendidikan agar pembelajaran tatap muka dapat berjalan dengan baik.

Fenomenologi adalah suatu studi mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupannya didunia ini, teori fenomenologi melihat objek dan peristiwa dari

perspektif orang yang mengalaminya. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman sadar seseorang. Teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz berasumsi bahwa individu akan secara aktif mengasosiasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba menganalisis dengan dunia kesehariannya. Dalam teori fenomenologi Alfred Scutz (Siregar., et al, 2022: 409) ada dua indikator atau asumsi tipe motif alasan seseorang melakukan tindakan sosial yaitu *Because Motive* dan *In Order to Motive*. *Because yaitu Motive* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, agama dan norma sebelum melakukan tindakan tersebut. *In Order to Motive* yaitu alasan seseorang melakukan tindakan yang memiliki tujuan.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**